

Bunga Rampai

BAHASA, SASTRA, & BUDAYA

Khairon Nahdiyyin, dkk. (ed.)



Bunga Rampai

BAHASA,
SASTRA,
& BUDAYA

Bunga Rampai
BAHASA, SASTRA,
& BUDAYA

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Editor:

Khairon Nahdiyyin

Musthofa

Moh. Kanif Anwari

Desain Sampul

Moh. Kanif Anwari

Cetakan Pertama, Januari 2021

vi + 344 hlm., 16 cm x 24 cm

ISBN: 978-602-1326-77-0

Penerbit: Suka Press

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	○ iii
DAFTAR ISI	○ xi
• Memahami Alquran dengan Pendekatan Stilistika (<i>Syihabuddin Qalyubi</i>)	○ 1
• Kalimat Perintah dalam Alquran: Kajian Fungsi Retorik (<i>Mardjoko</i>)	○ 13
• Majaz Khitabi: Pengembangan Ilmu Balagah dan Tafsir (<i>Hamidi Ilhami</i>)	○ 39
• Nawāl al Sa'dāwī: Gender dan Rasionalitas Teologi (<i>Yulia Nasrul Lathifi</i>)	○ 53
• Struktur Dongeng Qashash Min Alfi Laylah: 'Ali Baba (Sebuah Analisis Naratologi Vladimir Propp) (<i>Isyqi Firdausah</i>)	○ 71
• Teori Transformatif Dalam Tradisi Strukturalisme (Kritik Atas Nalar Chomsky) (<i>Sugeng Sugiyono</i>)	○ 97
• The Miraculous Nature Of The Qur'an (I'jaz Al- Qur'an) According To Abul Qasim Ibn 'Umar Al- Zamakhshari (<i>Jarot Wahyudi</i>)	○ 117
• Serat Wulang PB II Upaya Kebangkitan Kerajaan Surakarta (<i>Maharsi</i>)	○ 133
• Trend Karya Ilmiah Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Antara Tahun 2010-2020 (<i>Musthofa</i>)	○ 161
• Melvil Dewey dan Pustakawan Perempuan (<i>Faisal Syarifudin</i>)	○ 187
• Puisi Arab dan Wazan (<i>Akhmad Patah</i>)	○ 197
• Dimensi Tasawuf Dalam Film Sejuta Sayang Untuknya (<i>Aning Ayu Kusumawati</i>)	○ 207
• Puisi dan Tasawuf: Tinjauan Hermeneutik Terhadap Antologi Puisi Adonis Hadza Huwa Ismi (<i>Moh. Kanif Anwari</i>)	○ 223
• Struktur Silabi dan Morfem dalam Konteks Bahasa Arab (<i>Khairon Nahdiyyin</i>)	○ 241

- Nilai-Nilai Nasionalisme Dan Pancasila Untuk Kemaslahatan Bangsa (*Badrun Alaena*) ○261
- Retorika Surat Nabi Muhammad Saw Kepada Raja Najasy (*Ubaidillah*) ○265
- Struktur Iklan Komersial Televisi di Indonesia (*Ening Herniti*) ○283
- Biografi Dr. H. Sukamto, M.A. ○305
- Biografi Prof. Dr. H. Taufiq Ahmad Dardiri, S.U. ○311
- Biografi Prof. Dr. H. Alwan Khoiri, M.A. ○319
- Puisi "Mungkin Lelaki Selalu Setia" (*Aly D Musyrifa*) ○329
- Prof Taufiq Dalam Kenangan (*Syihabuddin Qalyubi*) ○331
- Ustadz Taufiq, Dosen Dan Mahasiswa (Tanpa Jarak) (*Mardjoko*) ○335
- Prof. Alwan, Kemuliaan Itu Dicari, Bukan Ditunggu (*Mardjoko*) ○339
- Peran Bapak Imaduddin Sukamta Bagiku (*Khairon Nahdiyyin*) ○343

SERAT WULANG PB II UPAYA KEBANGKITAN KERAJAAN SURAKARTA

Oleh: Maharsi*)
E-mail: maharsi@uin-suka.ac.id

A. Pendahuluan

Dalam periodisasi Sejarah Sastra Jawa, istilah Sastra Arab tidak pernah disebut oleh para ahli. Poerbatjaraka dalam *Kapustakan Jawa* (1952) membagi periodisasi Sastra Jawa meliputi Sastra Jawa Kuna, Jawa Tengahan, Jaman Islam, dan Jaman Surakarta. Dalam bukunya *Ngengrengan Kasusastran Jawi*, Padmosoekotjo (1960) membagi Sastra Jawa menjadi Sastra Jaman Hindhu, Majapahit, Islam, Mataram, Sekarang. Sementara Pigeaud dalam *Literature of Java* (1967) membagi Sastra Jawa menjadi Sastra Jaman Hindhu, Jawa-Bali, Pesisir, Surakarta-Yogyakarta. Istilah Sastra Arab ditemukan dalam Naskah *Serat Piwulang Dalem Paku Buwana II* Pupuh I Tembang Sinom bait 11, baris ke 7-9. Dalam karyanya tersebut, Paku Buwana II menyebutkan bahwa ada 2 sastra yang menjadi petunjuk penting dalam kehidupan masyarakat Kerajaan Islam Surakarta, yaitu Sastra Arab dan Sastra Jawa. Kedua sastra itu ibarat dua bola mata dalam diri manusia.

Pada masa pemerintahan Paku Buwana II (1726-1749), Kerajaan Kartasura mengalami berbagai krisis, ketegangan, guncangan dan ancaman, baik dari dalam maupun dari luar kerajaan. Dalam menjalankan pemerintahan Kerajaan Kartasura, Paku Buwana II memimpikan kerajaan yang diilhami oleh kesholehan dan standar ajaran Islam yang murni. Sementara di sisi lain ibu suri yaitu Ratu Amangkurat menganjurkan agar raja bersahabat dengan VOC. Amangkurat I sendiri pernah dikenal sebagai raja yang pernah melakukan pembunuhan besar-besaran terhadap para ulama Kartasura. Akibatnya di kalangan istana timbul persaingan antar bangsawan antara yang pro Islam dengan pro VOC untuk menguatkan pengaruhnya kepada raja.

*) Dosen Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fadib UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam rangka menjaga keselarasan, kedamaian dan kesejahteraan terhadap Kerajaan Surakarta yang baru dibangunnya, Paku Buwana II menulis *Serat Pwulang Dalem Paku Buwana II* yang berisi pentingnya Sastra Arab dan Sastra Jawa. Tulisan ini akan mengungkap makna Sastra Arab dan Sastra Jawa bagi upaya kebangkitan Kerajaan Surakarta pada masa itu dan kontribusinya bagi masyarakat masa sekarang ini.

B. Situasi Kartasura Pertengahan Abad XVIII

Pada hari Ahad 1 Syawal 1650 tahun Jawa bertepatan dengan 2 Juni 1726 Masehi, Pangeran Adipati Anom yang baru berusia 15 tahun dilantik sebagai Raja Kartasura oleh Gubernur Jenderal Belanda Pieter Gijsbert Noodt di Semarang (Kasdi, 2003: 45). Pelantikan Sunan Pakubuwana II yang bergelar Susuhunan Pakubuwana Senapati Ingalaga Abdul Rahman Sayidin Panatagama menimbulkan pertentangan di kalangan keluarga istana. *Babad Kartasura* dan *Babad Pacina* menyebutkan bahwa Raja Kartasura Amangkurat IV sebenarnya telah mencalonkan keempat putranya sebagai calon pengganti. Keempat putra mahkota tersebut berdasarkan prioritas adalah Pangeran Arya Mangkunegara, Pangeran Adipati Anom, Pangeran Buminata, dan Pangeran Ngabehi Loring Pasar.

Sementara itu sumber VOC (Remmelink, 1983:11) dan *Babad Tanah Djawi* (edisi Balai Pustaka) menyatakan bahwa Amangkurat IV tidak pernah meminta persetujuan VOC untuk mencalonkan Pangeran Arya Mangkunagara sebagai penggantinya. Hal ini didasarkan pula pada tradisi pergantian Raja Mataram sebelumnya yang mengutamakan keturunan dari pihak permaisuri. Raja-raja Mataram, untuk mengatasi konflik suksesi, selalu berusaha mempertahankan statusnya dengan mengambil permaisuri dari keturunan orang yang mempunyai derajat yang tinggi. Keturunan raja, bangsawan, atau tokoh agama kharismatik dianggap sebagai keturunan yang memiliki unsur-unsur *trahing kusuma*, *rembesing madu*, *wijining wong atapa*, dan *tédhaking andana warih* (Moertono, 1968: 52). Dilihat dari segi usia dan intelektual, Pangeran Arya Mangkunagara memang dianggap yang paling mampu menjadi Raja Kartasura, namun secara genealogis putra sulung Amangkurat IV tersebut tidak memenuhi syarat karena terlahir dari seorang selir yang berasal dari keturunan orang kebanyakan. Sementara itu, kedua

saudaranya yang lain, mereka merasa mempunyai hak sebagai calon raja karena Pangeran Adipati Anom masih terlalu muda untuk menjadi raja. Ketegangan dalam pergantian Raja Kartasura juga didukung oleh munculnya berita bahwa Ratu Ageng, permaisuri Amangkurat IV telah menyuap petinggi VOC agar menentang pencalonan Pangeran Arya Mangkunegara sebagai raja. Dengan demikian, putra Ratu Ageng, yaitu Pangeran Adipati Anom yang berhasil menggantikan sebagai Raja Kartasura. Namun demikian, tidak sedikit pula bangsawan Kartasura yang tidak puas dengan penobatan Pangeran Adipati Anom dan lebih condong memihak pada Pangeran Arya Mangkunegara, salah satunya adalah Adipati Citrasoma dari Jepara. Akibatnya, perselisihan masalah pergantian raja di istana Kartasura sepeninggal Amangkurat IV menjadi semakin tinggi.

Usaha untuk mengatasi berbagai ketegangan di lingkungan Kerajaan Kartasura sudah dilakukan oleh Sunan Pakubuwana II. Sepeninggal ayahnya Amangkurat IV, seluruh saudaranya sudah dikumpulkan dan dibagikan warisan yang ditinggalkan ayah mereka. Konsolidasi dengan bangsawan dan penguasa daerah juga dilakukan. Sunan Pakubuwana II mengambil istri putri Pangeran Balitar dan putri Pangeran Purbaya saudara tiri Amangkurat II. Kedua pangeran tersebut merupakan tokoh pemberontak Kartasura pada masa Amangkurat IV. Demikian pula Sunan mengawinkan salah satu adiknya dengan Adipati Cakraningrat dari Madura (Remmelink, 1983: 11). Adipati Cakraningrat adalah adipati yang paling berani menentang kekuasaan Kartasura, bahkan dia ingin melepaskan diri dengan Kartasura dan berada langsung di bawah kekuasaan VOC. Menurut *Babad Sadjarah Madura*, dalam perkawinan dengan adik sunan tersebut, Adipati Cakraningrat meminta wilayah Pasuruan, Bangil, dan Probolinggo sebagai kekuasaannya. Namun demikian, Sunan Pakubuwana II maupun VOC tidak mengabulkan permintaan Adipati Madura tersebut. Sunan juga membuat pernyataan resmi bahwa kepada semua bupati di Kartasura yang meninggal akan digantikan oleh putra sulungnya. Usaha untuk mencari dukungan dari golongan Islam dilakukan dengan cara membuat pengumuman resmi yang mengharuskan kepada setiap penduduk di Kartasura supaya rajin shalat Jumat. Sunan Pakubuwana II juga meminta VOC untuk menarik pasukannya dari istana sepeninggal ayahnya. Namun,

permintaan sunan tersebut tidak dikabulkan karena VOC belum yakin akan ketentraman dan keamanan di istana.

Sementara itu, Pangeran Adipati Anom yang sudah menjadi Sunan Pakubuwana II sebagai pemegang kekuasaan Kartasura tidak memiliki pendirian yang kuat. Pakubuwana II mudah sekali diombang-ambing oleh orang-orang di sekelilingnya yang memiliki ambisi-ambisi pribadi. Patih Kerajaan Kartasura pada saat itu dijabat oleh Danureja. Patih yang sudah mengabdikan kepada dua raja sebelumnya, yaitu Pakubuwana I dan Amangkurat IV tersebut sangat loyal kepada rajanya. Pangabdiannya yang panjang terhadap Sunan Pakubuwana I menyebabkan Danureja sangat dekat dengan para pemberontak kerajaan seperti Panembahan Purbaya, Pangeran Arya Balitar, dan Surapati. Oleh karena itu, sangat wajar jika Kompeni menganggap Danureja sebagai punggawa yang berbahaya. Kompeni khawatir Danureja dapat menghimpun kekuatan para punggawa Kartasura untuk menentang Kompeni. Ketika terjadi suksesi di Kerajaan Kartasura, awalnya Danureja mendukung pencalonan Pangeran Arya Mangkunagara sebagai pengganti Amangkurat IV. Namun, karena dukungan Danureja itu tidak terlalu diperhatikan oleh Pangeran Mangkunagara, Danureja kemudian berbalik mendukung Pangeran Adipati Anom yang akhirnya menjadi Pakubuwana II. Usia Pakubuwana II yang masih sangat muda dan kurang pengalaman, menjadikan Patih Danureja memegang peranan yang sangat penting dalam memegang pemerintahan di Kerajaan Kartasura.

Menurut *Serat Pranatan Jaman Kartasura*, Patih Danureja mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam pemerintahan, bahkan melebihi putra mahkota sekalipun. Atas saran dan usulan Patih Danureja, Sunan Pakubuwana II dengan meminta bantuan Kompeni menyingkirkan Pangeran Arya Mangkunegara ke Batavia. Semua itu dilakukan untuk menghindari ancaman perebutan kekuasaan yang mungkin akan dilakukan Pangeran Arya Mangkunegara di Kerajaan Kartasura. Pangeran Arya Mangkunegara juga masih mempunyai ambisi untuk menggantikan tahta ayahandanya. Di samping itu, Pangeran Arya Mangkunegara juga mendapatkan dukungan dari beberapa bangsawan Kartasura yang merasa terpinggirkan oleh Sunan Pakubuwana II. Usaha yang dilakukan sunan dengan menyingkirkan Pangeran Arya

Mangkunagara ternyata juga tidak menyelesaikan ketegangan yang terjadi di istana.

Kedudukan Patih Danureja yang sangat berpengaruh dalam pemerintahan kerajaan menimbulkan ketidaksenangan para bangsawan dan punggawa yang tidak sejalan dengannya. Para bangsawan dan punggawa kerajaan khawatir Patih Danureja akan menyingkirkan orang-orang yang tidak disukainya. Sebagai punggawa kerajaan yang paling dekat dengan Sunan Pakubuwana II, Danureja dapat mengusulkan berbagai kebijaksanaan yang menguntungkan kelompoknya kepada baginda. Ibunda Sunan Pakubuwana II Ratu Ageng yang semula bersekutu dengan Patih Danureja juga merasa khawatir dengan kedudukan Patih Danureja yang semakin kuat. Dengan berbagai cara, para bangsawan itu berusaha menyingkirkan Patih Danureja dari istana Kartasura.

Usaha untuk menyingkirkan Patih Danureja dilakukan dengan cara membuat berita yang menyatakan bahwa Patih Danureja bersekongkol dengan Adipati Madura Cakraningrat, dan keturunan Surapati yang bernama Mas Brahim. Patih Danureja diberitakan akan menyerang VOC dan menguasai Kartasura. Apabila usaha komplotan itu berhasil, Patih Danureja dikabarkan akan menggantikan sunan sebagai raja, sedangkan Cakraningrat sebagai panembahan dan Mas Brahim sebagai penguasa pesisir (Remmelink, 1983: 28). Danureja juga dituduh telah mendalangi pembunuhan terhadap punggawa Kerajaan Kartasura bernama Ngabehi Surawijaya. Atas usulan Ratu Ageng dan disetujui Sunan Pakubuwana II, akhirnya Kompeni membuang Danureja ke Ceylon atau Srilangka, tahun 1733 M.

Sebagai pengganti Patih Danureja, Sunan Pakubuwana II mengusulkan Pangeran Purbaya sebagai Patih Kerajaan Kartasura. Namun usulan Sunan ditolak oleh VOC karena Pangeran Purbaya pernah membantu Pangeran Blitar memberontak terhadap Kartasura. VOC mengusulkan Raden Tumenggung Natakusuma yang diangkat sebagai patih. Raden Tumenggung Natakusuma adalah cucu Pangeran Mangkubumi, yang juga pernah menjabat sebagai Patih Sunan Pakubuwana I. Di samping itu, menurut *Babad Tanah Djawi* edisi Balai Pustaka, Natakusuma juga merupakan saudara laki-laki Sunan Pakubuwana I dan Amangkurat II. Pada waktu terjadi perebutan kekuasaan antara Amangkurat Mas dan Sunan

Pakubuwana I, Natakusuma bersama Pangeran Arya Mataram memihak Sunan Amangkurat I.

Dalam menjalankan pemerintahan di Kerajaan Kartasura, Raden Tumenggung Natakusuma banyak dipengaruhi oleh kakak iparnya, yaitu Pangeran Purbaya yang juga merupakan saudara kandung Amangkurat IV. Sebagai *Wedana Keparak*, Pangeran Purbaya bertanggung jawab masalah keamanan, sehingga dia berusaha membersihkan para pejabat yang dianggap membahayakan Kerajaan Kartasura. Tindakan yang dilakukan Pangeran Purbaya menimbulkan reaksi yang besar dari para pesaingnya. Pangeran Loring Pasar dan Pangeran Buminata yang merasa tersisih dan tidak mendapatkan kedudukan di kerajaan, juga berusaha mencari perhatian Sunan Pakubuwana II. VOC yang mempunyai kepentingan politik dan ekonomi terhadap Kerajaan Kartasura memanfaatkan pengaruh Ratu Ageng dan Wedana Gedhong Tengan Tumenggung Tirtawiguna untuk mempengaruhi keputusan-keputusan penting yang dilakukan Pakubuwana II. Berbagai intrik dan kepentingan yang terjadi di Kerajaan Kartasura ini tidak disadari oleh Pakubuwana II.

Pada tahun 1740, terjadi kerusuhan di daerah kekuasaan VOC di Batavia yang dilakukan oleh orang-orang Cina. Kerusuhan yang dilakukan orang-orang Cina ini dipicu oleh peraturan VOC yang mewajibkan orang-orang Cina untuk memiliki ijin tinggal secara khusus. Mereka yang tidak memiliki ijin tersebut diancam akan dibuang ke Ceilon atau Srilangka. Dalam prakteknya muncul penjualan ijin khusus bagi orang Cina yang dilakukan para pegawai VOC. Skandal penjualan ijin khusus tersebut akhirnya terbongkar sehingga pemerintah VOC mengeluarkan peraturan lainnya untuk menyelesaikan emigran Cina di Batavia. Orang-orang Cina menganggap peraturan baru tersebut sangat memberatkan sehingga timbul berbagai protes. Pejabat-pejabat VOC yang melaksanakan peraturan itu bertindak sangat tegas dan tidak mengenal perikemanusiaan sehingga menimbulkan permusuhan dengan orang Cina. Ribuan orang Cina ditangkap, dirantai bahkan sampai dibunuh. Mendengar teman-temannya terancam, orang-orang Cina di Batavia yang jumlahnya ribuan itu bergegas melucuti senjata petugas-petugas VOC serta menyerang Batavia (Hanna, 1988: 127). Kerusuhan yang dilakukan orang-orang Cina sudah menjalar ke arah timur, pertahanan VOC di Tangerang diserang oleh

gerombolan Cina yang berjumlah 3000 orang. Pemberontakan orang-orang Cina juga sampai di kota-kota Pesisir Utara Jawa, seperti Tegal, Pekalongan, Semarang, Jepara, Demak, bahkan garnisun Belanda di Kartasura (Ricklefs, 2002: 61). Pertentangan antara pasukan Cina dan VOC ini merupakan peluang yang sangat berharga bagi kerajaan Kartasura. Dalam pertempuran ini, VOC kelihatan sangat terancam kedudukannya karena jumlah orang Cina yang sangat besar. Apabila Kartasura mampu menggunakan kesempatan ini, maka akan memperoleh keuntungan besar. Para bangsawan Kartasura yang memang sudah saling bersaing dan bertentangan untuk merebut kekuasaan menggunakan kekuatan-kekuatan yang sedang berselisih untuk mencari dukungan.

Sebagai akibatnya, di keraton Kartasura muncul tiga kelompok yang saling menjatuhkan. Kelompok pertama adalah mereka yang tetap setia dengan VOC. Mereka berharap pasukan Kartasura membantu VOC mengalahkan pasukan pemberontak Cina. Apabila VOC berhasil memenangkan pertempuran melawan Cina, mereka berharap VOC akan membebaskan kontrak-kontrak perjanjian yang telah dilakukannya dengan para penguasa Kartasura, termasuk pembebasan utang-utang serta kewajiban lain yang dibebankan kepada Kerajaan Kartasura. Kelompok ini dipelopori oleh Ratu Ageng, Tirtawiguna, Pangeran Ngabehi Loring Pasar, Bupati Pekalongan Tumenggung Jayaningrat II, Adipati Citrasoma dari Jepara, Tumenggung Surabrata dari Panaraga dan Tumenggung Mataun dari Jipang. Kelompok kedua dimotori oleh Pangeran Prangwedana, Pangeran Buminata, dan Natakusuma yang menjabat sebagai Patih Kerajaan Kartasura. Natakusuma sebagai patih kerajaan menyarankan Sunan Pakubuwana II membantu pemberontakan orang-orang Cina, dengan harapan bahwa VOC akan kalah dan berhasil diusir dari Tanah Jawa. Setelah VOC dipaksa untuk meninggalkan kekuasaannya di Jawa maka secara otomatis hubungan Kartasura dengan VOC akan hilang dengan sendirinya. Berbagai kontrak perjanjian juga akan berakhir dan semua kewajiban keraton Kartasura kepada VOC menjadi bebas.

Sunan Pakubuwana II yang tidak mempunyai pendirian kuat itu, mengikuti saran Natakusuma untuk berpihak kepada pemberontak Cina. Ketika pasukan Kompeni dalam pertempuran di Semarang terdesak oleh pemberontak Cina, pejabat VOC meminta bantuan pada Sunan Pakubuwana II. Permintaan bantuan VOC itu

tentu tidak dapat ditolak dengan terang-terangan oleh Pakubuwana II, maka Sunan memerintahkan Tumenggung Jayaningrat untuk berpura-pura melawan orang-orang Cina. Sebaliknya, secara diam-diam pasukan kerajaan Kartasura melalui Patih Natakusuma membantu pasukan Cina melawan Kompeni. Oleh karena itu, dalam berbagai pertempuran pasukan VOC selalu mengalami kekalahan. Menurut *Babad Kraton*, Sunan Pakubuwana II terpaksa melaksanakan serangan terhadap Kompeni karena khawatir menghadapi pemberontakan yang dilakukan keturunan Amangkurat II yang bersekutu dengan pemberontak Cina. Di samping itu, alasan-alasan keagamaan juga menjadi pendorong terjadinya persekutuan itu. Pasukan Cina dan pasukan Sunan Pakubuwana II juga berhasil mengepung benteng VOC di Kartasura. Dalam pengepungan yang dilakukan oleh gabungan pasukan Kartasura dan pasukan Cina tersebut, pasukan Kompeni akhirnya menyerah. Para prajurit VOC yang menyerah tersebut kemudian dipaksa untuk menganut agama Islam.

Kekalahan pasukan VOC di berbagai tempat di Pesisir Jawa dan di benteng Kartasura, menyebabkan Gubernur Jenderal Kompeni mengirimkan pasukannya dari Makasar ke Jawa. Dengan persenjataan lengkap dan kondisi siap tempur pasukan Kompeni dari Makasar segera menyerang pemberontak Cina yang ada di Semarang. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, pasukan VOC berhasil menguasai Semarang. Kemenangan VOC terhadap pemberontak Cina di Semarang membuat Sunan Pakubuwana II dan para bangsawan serta pejabat tinggi Kartasura merasa cemas. Mereka khawatir, pasukan VOC mengetahui persekongkolan dirinya dengan pemberontak sehingga akan menyerang Kraton Kartasura. Keadaan ini dimanfaatkan oleh Adipati Madura Cakraningrat untuk menguasai daerah-daerah di Pesisir Utara Jawa Timur. Beberapa wilayah strategis kekuasaan Kartasura seperti Gresik, Sedayu, dan Jipang berhasil dikuasai Cakraningrat. Sunan Pakubuwana II menjadi sangat gelisah menghadapi berbagai persoalan di kerajaannya. Akhirnya, raja yang tidak mempunyai pendirian kuat itu berbalik membantu VOC. Atas bujukan ibundanya, Ratu Ageng yang tergabung dalam kelompok yang pro-VOC, Sunan Pakubuwana II akhirnya membantu VOC melawan pemberontak Cina. Sunan Pakubuwana II juga menyanggupi untuk menarik pasukannya dan berbalik ikut menumpas pemberontakan Cina.

Dalam suratnya kepada pemimpin VOC, Sunan Pakubuwana II juga menyatakan tetap setia kepada VOC dan meminta maaf kepada Belanda atas kesalahannya membantu Cina (Kasdi, 2003: 414). Usaha Pakubuwana II membantu VOC menumpas pemberontak Cina selalu mengalami kegagalan. Kejadian ini membuat Sunan kehilangan kepercayaan terhadap pasukannya sendiri karena terus-menerus ditekan VOC.

Sementara itu, pasukan Cina yang sudah mengetahui Sunan Pakubuwana II menarik dukungannya untuk melawan VOC, sudah bersiap-siap hendak merebut ibu kota Kerajaan Kartasura. Pasukan Cina dan para bangsawan Kartasura yang anti-VOC kemudian mengangkat Mas Garendi, cucu Amangkurat III sebagai raja bergelar Sunan Kuning. Dalam suatu penyerbuan ke istana Kartasura, pemberontak Cina berhasil menguasai Kraton Kartasura pada tanggal 30 Juni 1742 M. Dalam pertempuran tersebut, Sunan Pakubuwana II beserta keluarganya berhasil meloloskan diri ke Ponorogo. Dalam pelariannya ke Jawa Timur, Sunan Pakubuwana II juga meminta kepada VOC agar berkenan membantunya merebut Kartasura. Adipati Madura Cakraningrat yang sudah sejak lama ingin melepaskan diri dari Kartasura juga tergerak hatinya untuk ikut merebut kembali kerajaan yang diduduki oleh Pasukan Cina itu. Adipati Cakraningrat berharap setelah berhasil membantu VOC merebut Kraton Kartasura, tuntutannya untuk melepaskan diri dari kekuasaan Kartasura dikabulkan oleh VOC. Dengan bantuan VOC, pasukan Madura serta sisa-sisa pasukan Kartasura yang masih setia, akhirnya Sunan Pakubuwana II berhasil merebut kembali istananya. Sunan Pakubuwana II juga berhasil menduduki kembali tahtanya sebagai Raja Kartasura.

Setelah pasukan Cina berhasil diusir dari kraton, Patih Natakusuma yang terbukti membantu pemberontak akhirnya berhasil ditangkap dan dipenjara. Pangeran Prangwedana yang juga membantu pemberontak berhasil meloloskan diri pergi ke Gumantar dan menjadi raja bergelar Sunan Hadi Prakosa. Sementara itu, Pangeran Buminata melarikan diri ke wilayah Gunung Kidul menjadi penguasa setempat bergelar Sultan Dandung Martengsari (Nitinegara, 1981: 27). Kedudukan Patih Kartasura kemudian digantikan oleh Adipati Pringgalaya dan Tumenggung Tirtawiguna. Menurut *Babad Kartasura*, kedua pejabat itu baru dilantik pada tahun

1743 M. Berbeda dengan Natakusuma, Patih Pringgalaya sangat berpihak kepada VOC.

Adanya berbagai kekacauan dan intrik yang terjadi di istana Kartasura menyebabkan perekonomian negara juga menjadi kacau. Keadaan ekonomi Kartasura menjadi sangat merosot sehingga tidak memungkinkan untuk melunasi hutang-hutangnya kepada VOC selama masa perang. Hutang kepada VOC yang telah dilakukan raja-raja sebelumnya dalam membantu pertempuran terhadap musuh-musuh Kartasura juga belum dapat terbayar dan bahkan menjadi bertambah besar. Akibatnya, Pakubuwana II yang berkepribadian lemah itu terpaksa menerima tekanan-tekanan VOC, termasuk permintaan VOC membuang Pangeran Purbaya dan Patih Natakusuma ke Ceylon atau Srilangka karena dianggap sangat membahayakan kerajaan. Kedudukan Sunan Pakubuwana II sebagai penguasa Kerajaan Mataram semakin lama semakin lemah. Pada tahun 1743 M, Sunan Pakubuwana II harus menandatangani perjanjian dengan VOC. Dalam perjanjian itu, Kartasura harus menyerahkan seluruh wilayah Pesisir Utara Jawa dan menyerahkan barang-barang dagangan yang diperlukan VOC. Di samping itu pengangkatan Patih Kartasura juga harus seizin VOC (Stapel, 1935: 379). Dengan ditandatanganinya perjanjian tersebut, Kerajaan Kartasura sudah kehilangan kedaulatannya. Sunan Pakubuwana II sudah menjadi raja bawahan yang harus memenuhi keperluan VOC. Keputusan Sunan Pakubuwana II yang menandatangani penyerahan wilayah pesisir kepada VOC juga tidak terlepas dari peran dan dukungan Pringgalaya sebagai Patih Surakarta. Peran Patih Pringgalaya yang mendorong sunan menandatangani perjanjian yang sangat merugikan kerajaan tersebut menyebabkan para pangeran dan bangsawan Surakarta tidak menyukainya.

Hilangnya kekuasaan Kerajaan Kartasura atas Pesisir Utara Jawa membawa pengaruh yang besar bagi perekonomian kerajaan di Jawa itu. Pajak kota-kota pelabuhan di sepanjang pantai Pesisir Utara Jawa tersebut sebelumnya merupakan pendapatan terbesar bagi Kerajaan Kartasura. Bahkan, menurut Ricklefs, pendapatan dari pajak wilayah Pesisir Utara Jawa tersebut lebih besar dibandingkan pendapatan Mataram yang diperoleh dari kabupaten-kabupaten di pedalaman (1986:13). Sejak perjanjian dengan VOC itu ditandatangani Pakubuwana II, kegiatan perdagangan Kerajaan Kartasura di Pantai Utara Pulau Jawa itu berakhir. Akibatnya,

Kartasura tidak lagi menjadi kerajaan maritim, tetapi lebih memfokuskan diri pada kehidupan agraris.

Secara politis, Kartasura juga kehilangan wilayahnya di pesisir, seperti Cirebon, Tegal, Jepara, dan Pati. Para penguasa kabupaten-kabupaten di wilayah tersebut juga secara otomatis memisahkan diri dari Kartasura kecuali yang terikat oleh tali perkawinan. Mereka yang dahulunya merupakan bawahan Kerajaan Kartasura, akhirnya memisahkan diri menjadi wilayah VOC. Sejak saat itu, kebudayaan Jawa juga mengalami perubahan orientasi dari berorientasi ke luar (*outward oriented*) menjadi berorientasi ke dalam (*inward oriented*).

C. Kerajaan Surakarta dan Runtuhnya Kekuasaan Raja di Jawa

Pada tahun 1742 M, Kraton Kartasura diserbu oleh prajurit Cina yang mengangkat Mas Garendi atau Sunan Kuning sebagai raja. Akibat konflik internal yang terjadi dalam istana, dalam waktu yang tidak terlalu lama Kraton Kartasura dikuasai oleh Mas Garendi. Paku Buwana II melarikan diri ke wilayah timur. Ketika itu para punggawa dan bangsawan diperintahkan oleh Sunan untuk menyelamatkan keluarga raja. Mereka juga diperintahkan untuk mengamankan benda-benda pusaka kraton agar tidak dirampas pemberontak. Dalam keadaan yang tidak menentu tersebut, Pangeran Mangkubumi bertemu dengan Tumenggung Suranata yang membawa pusaka kraton Tombak Kyai Plered. Tombak Kyai Plered adalah pusaka penting kerajaan yang merupakan lambang kekuasaan Mataram. Menurut tradisi yang terjadi di Kerajaan Mataram, siapa yang membawa tombak keramat tersebut akan menjadi raja (Nitinegara, 1981: 25). Tumenggung Suranata menyerahkan tombak yang pernah dipakai pendiri Kerajaan Mataram untuk membunuh Pangeran Arya Penangsang itu kepada Pangeran Mangkubumi. Sementara itu Tumenggung Martapura bertugas menyelamatkan keluarga raja ke pesanggrahan Sukawati. Atas bantuan Belanda dan Adipati Cakraningrat, enam bulan kemudian Kraton Kartasura dapat direbut kembali dan Paku Buwana II kembali menjadi Raja Kartasura.

Pada Bulan Februari 1746 M, Sunan Pakubuwana II membangun istana yang baru di Surakarta, dekat ibu kota Kerajaan Pajang (Poedjosoedarmo dan Ricklefs, 1967: 88). Di istananya yang baru, Sunan Pakubuwana II berharap akan mendapatkan ketenangan

dalam memimpin negerinya. Namun demikian, ternyata berbagai gejolak dan pertentangan yang terjadi sebelumnya di kerajaan terus berlanjut. Beberapa pangeran dan bangsawan Kerajaan Kartasura tidak puas dengan berbagai kebijaksanaan yang dilakukan oleh Sunan Pakubuwana II yang tidak punya pendirian yang kuat terhadap raja dan mengunggulkannya ke Sukawati tidak mendapat penghargaan sama sekali. Tumenggung Martapura yang sangat berjasa melindungi keluarga kebijaksanaan Pakubuwana II, tidak mau menghadap raja di istananya yang baru. Ketidakpuasan Tumenggung Martapura semakin memuncak ketika Patih Natakusuma disingkirkan oleh Pakubuwana II atas bujukan VOC. Tumenggung Martapura kemudian mengadakan pemberontakan terhadap Surakarta dan mendirikan benteng pertahanan di daerah Sukowati.

Tindakan Tumenggung Martapura yang memberontak terhadap Surakarta ini menimbulkan kemarahan Pakubuwana II. Pasukan Surakarta dan Kompeni dikerahkan untuk menumpas pemberontakan di Sukawati. Tumenggung Martapura mendapatkan dukungan dari seluruh rakyat Sukawati, sehingga tidak mudah ditumpas pasukan Surakarta. Sunan Pakubuwana II yang merasa kewalahan menghadapi pemberontak, kemudian mengeluarkan pengumuman kepada siapa saja yang mampu mengusir pemberontak dari Sukowati akan diberi kekuasaan atas 3000 cacah¹⁷² di wilayah itu (Ricklefs, 2002: 63). Seluruh prajurit Surakarta tidak ada yang berani menerima tawaran sunan yang sangat menggiurkan itu. Akhirnya, Pangeran Mangkubumi menerima tawaran Sunan Pakubuwana II. Pangeran Mangkubumi dengan diikuti oleh pasukannya menyerang Sukawati. Dalam sebuah pertempuran yang sangat seru, pada tahun 1746 M pasukan pemberontak berhasil diusir dari Sukowati. Tumenggung Martapura berhasil meloloskan diri ke arah utara.

Pangeran Mangkubumi yang sudah berhasil mengusir pemberontak memperoleh kekuasaan militer di Sukowati. Namun demikian, hadiah 3000 cacah yang dijanjikan Sunan Pakubuwana II tidak segera diberikan. Patih Pringgalaya yang sejak semula tidak disukai Pangeran Mangkubumi karena mendukung perjanjian dengan VOC tahun 1743 M, menentang pemberian hadiah 3000 cacah. Permusuhan pribadi antara Pangeran Mangkubumi dan Patih

¹⁷² cacah sama dengan rumah tangga.

Pringgalaya kembali terjadi. Namun, Patih Pringgalaya mendapatkan dukungan dari Gubernur Jenderal Belanda G.W. van Imhoff. Menurut Imhoff, pemberian bumi Sukowati kepada Pangeran Mangkubumi akan memberikan kekuasaan terlalu besar kepadanya. Akhirnya Sunan Pakubuwana II memutuskan untuk menarik kembali janjinya. Dalam suatu pertemuan di istana Kerajaan Surakarta, Gubernur Jenderal Belanda G.W. van Imhoff juga mengatakan kepada Pangeran Mangkubumi agar tidak terlalu berambisi menguasai Sukowati. Pangeran Mangkubumi yang merasa tersinggung karena dikatakan terlalu ambisius oleh van Imhoff, akhirnya melaksanakan pemberontakan terhadap Kartasura pada bulan Mei 1746 M (Ricklefs, 2002: 63).

Pada waktu Gubernur Jenderal G.W. van Imhoff akan kembali ke Semarang setelah mengadakan kunjungan ke Surakarta, di tengah jalan diserang oleh pasukan Pangeran Mangkubumi. Mendengar berita bahwa tamunya diserang Pangeran Mangkubumi, Sunan Pakubuwana II sangat marah. Sunan memerintahkan pasukannya mengejar pemberontak yang dipimpin Pangeran Mangkubumi. Tidak lama kemudian, pasukan Kompeni yang berjumlah 1000 orang dengan dipimpin Mayor De Clerq diperintahkan untuk menangkap Mangkubumi. Dalam operasi penangkapan Pangeran Mangkubumi tersebut, pasukan Kompeni dibantu prajurit Surakarta di bawah pimpinan Tumenggung Hanggawangsa dan Tumenggung Kertanagara. Pasukan Pangeran Mangkubumi yang merasa kewalahan menghadapi besarnya pasukan Kompeni terus bergerak mundur keluar dari wilayah Surakarta. Selama mengundurkan diri dari pertempuran melawan Kompeni dan pasukan Kartasura tersebut, Pangeran Mangkubumi tidak henti-hentikan bersemedi mendekati diri kepada Yang Maha Kuasa. Pangeran Mangkubumi selalu meminta petunjuk kepada Sang Pencipta, bagaimana arah kehidupan yang harus dilakukannya? Pada suatu malam ketika sedang bersemedi, Pangeran Mangkubumi mendapatkan petunjuk dari suara gaib bahwa dirinya disuruh pergi ke arah barat.

Di daerah Purwareja, Pangeran Mangkubumi banyak mendapatkan pengikut setia yang bersedia diajak melawan Kompeni. Mayor De Clerq yang mendengar pemberontak bersembunyi di Purwareja segera menyiapkan tentaranya menyerang daerah itu. Dengan mengerahkan 500 pasukan Kompeni, De Clerq mengepung

pasukan Mangkubumi. Pertempuran sengit terjadi antara pasukan Pangeran Mangkubumi melawan Kompeni. Pangeran Mangkubumi yang mendapat dukungan dari masyarakat setempat berhasil memporakporandakan pasukan Kompeni. Dengan senjata Kerajaan Mataram Tombak Kyai Plered, Pangeran Mangkubumi berhasil membunuh Mayor Clerq. Peristiwa pembantaian pasukan Kompeni oleh Pangeran Mangkubumi ini terjadi di dekat sungai Bagawanta pada tahun 1751 M (Nitinagara, 1981: 39). Tumenggung Martapura yang mendengar Pangeran Mangkubumi memberontak dan melawan Kompeni, tergerak hatinya untuk membantu pangeran yang mengalahkannya di Sukowati itu. Pangeran Mangkubumi menerima dengan senang hati Tumenggung Martapura untuk bergabung melawan Kompeni.

Sunan Pakubuwana II sangat terpuak menerima laporan bahwa pasukan Kompeni dikalahkan pasukan pemberontak pimpinan Pangeran Mangkubumi. Sunan segera mengirim utusan untuk meminta bantuan pasukan kepada Gubernur Jenderal Batavia. Kraton Surakarta sendiri juga disibukkan dengan ancaman pemberontakan yang dilakukan oleh Sunan Hadi Prakosa yang berasal dari Gumantar dan Sultan Dandung Matengsari dari Gunungkidul. Kedua bekas Pangeran Kartasura yang sudah menjadi raja itu memanfaatkan kelemahan pasukan Surakarta yang sedang sibuk menghadapi pasukan Pangeran Mangkubumi. Sunan Pakubuwana II mengirimkan lebih dari seribu prajurit Surakarta dengan dibantu pasukan Kompeni yang dipimpin Mayor van Hogendorff, Tumenggung Rajaniti, Tumenggung Mangkuyuda, dan Tumenggung Suradiningrat itu menyerang Gumantar dan Gunung Kidul. Pasukan gabungan Kompeni dan Surakarta yang berjumlah besar tersebut berhasil menumpas pemberontak. Namun demikian, Sunan Hadi Prakosa dan Sultan Dandung Matengsari berhasil meloloskan diri, kemudian bergabung dengan Pangeran Mangkubumi.

Sementara itu, bangsawan di dalam kraton sendiri juga ada yang tidak puas dan menentang terhadap kebijaksanaan Sunan Pakubuwana II. Penentangan ini disebabkan Sunan Pakubuwana II terlalu banyak dipengaruhi Kompeni, terutama setelah perjanjian dengan Kompeni tahun 1743 M. Salah satunya adalah Raden Mas Said, putra Pangeran Mangkunegara yang diasingkan Kompeni di Ceylon. Raden Mas Said yang tidak kuat melihat kondisi Kerajaan

Kartasura memutuskan untuk pergi dari istana dan bergabung dengan Pangeran Mangkubumi melawan Kompeni. Pangeran Mangkubumi sangat gembira menyambut kedatangan Raden Mas Said yang menyatakan bersama-sama berjuang melawan Kompeni. Sebagai ikatan perjuangan tersebut, Raden Mas Said dinikahkan dengan putrinya, Raden Ajeng Kusumawardani.

Perjuangan Pangeran Mangkubumi dengan dibantu Raden Mas Said akhirnya berhasil menguasai Gunung Kidul, Gumantar, dan daerah Sukawati. Daerah Sukowati kemudian dijadikan pos pertahanan pasukan Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said. Kedua bangsawan Mataram itu terus melakukan pemberontakan di daerah-daerah di Jawa Tengah. Banyak prajurit Kartasura dan Kompeni yang sedang dalam menjalankan tugas keamanan Kartasura berhasil dibinasakan. Jumlah pasukan Pangeran Mangkubumi semakin lama semakin bertambah besar, pada tahun 1747 M konon berjumlah 13.000 orang termasuk pasukan berkuda (Ricklefs, 2002: 7).

Sunan Pakubuwana II yang mendapatkan laporan bahwa Pangeran Mangkubumi berada di Sukowati segera memerintahkan pasukan Surakarta dengan dibantu Kompeni menyerang Sukowati. Patih Pringgalaya yang disertai tugas memimpin penumpasan pemberontakan tersebut, berusaha mengepung pasukan Mangkubumi di Sukowati. Ketika pasukan Surakarta berkonsentrasi mengepung Sukowati, pasukan Pangeran Mangkubumi berhasil memporakporandakan Keraton Surakarta. Namun, karena kesaktian Gong Kyai Bicak yang dibawa oleh Sunan Pakubuwana II, Pangeran Mangkubumi harus mengundurkan pasukannya (Nitinagara, 1981: 49).

Selanjutnya, pasukan Pangeran Mangkubumi meninggalkan Surakarta menuju ke arah utara. Mereka bergerilya ke wilayah-wilayah Pesisir Pantai Utara Jawa yang selama ini dikuasai oleh Kompeni. Beberapa wilayah Pesisir Utara Jawa berhasil ditaklukkan Pangeran Mangkubumi dan pasukannya. Dalam pertempuran yang sengit di Juwana Pathi, Pangeran Mangkubumi dan pasukannya berhasil membunuh Residen Kompeni di kota ini. Keadaan ini menyebabkan keberadaan Kompeni di Pesisir Utara Jawa menjadi tidak tenang karena terancam oleh pasukan pemberontak. Selanjutnya Pangeran Mangkubumi memindahkan benteng pertahanannya ke Gunung Tidar dan membangun pesanggarahan di

Kabanaran. Setelah merasa mempunyai kedudukan yang cukup kuat dan didukung oleh rakyat, maka pada tahun 1749 M Pangeran Mangkubumi mendirikan Kraton Ambarketawang yang berada di sebelah barat Plered dan Kota Gedhe, dua pusat Kerajaan Mataram Islam masa lalu. Beberapa pangeran dan bangsawan Surakarta yang merasa tidak puas dengan pemerintahan Sunan Pakubuwana II, kemudian mendesak Pangeran Mangkubumi untuk merebut tahta Surakarta. Akhirnya, Pangeran Mangkubumi menobatkan dirinya menjadi Raja Jawa bergelar Sultan Hamengkubuwana Senapati Ingalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama.

Di Kraton Surakarta, kondisi Sunan Pakubuwana II yang menderita sakit tidak ingin lagi menyibukkan dirinya dengan urusan pemerintahan. Namun, Sunan tidak tahu lagi kepada siapa harus membicarakan masalah suksesi Kerajaan Surakarta. Pada waktu itu putranya sendiri yang telah diangkat sebagai Pangeran Adipati Anom sedang mempunyai hubungan tidak baik dengan Sunan karena putra mahkota selingkuh dengan salah satu selirnya. Satu-satunya orang yang dianggapnya pantas dan mampu diserahi tugas adalah Gubernur Jenderal von Hohendorff. Von Hohendorff adalah sahabat lamanya yang ketika terjadi pemberontakan Cina, dia masih berpangkat Kapten Kompeni dan pernah melindungi Pakubuwana II. Pada tanggal 11 Desember 1749 M, Sunan Pakubuwana II menandatangani penyerahan Kerajaan Surakarta kepada Belanda melalui Gubernur Jenderal von Hohendorff (Soekanto, 1952: 178-179). Setelah menerima pelimpahan kekuasaan Kerajaan Kartasura dari Sunan Pakubuwana II, kemudian Kompeni menawarkan beberapa syarat kepada Putra Mahkota Pangeran Adipati Anom untuk menjadi raja.

Pada tanggal 15 Desember 1749 M, putra mahkota kerajaan Pangeran Adipati Anom bersedia menerima syarat-syarat yang diajukan VOC, kemudian dia dilantik oleh Kompeni sebagai Sunan Pakubuwana III. Sumber VOC menyatakan, Gubernur Jenderal von Hohendorff merasa perlu segera melantik raja baru tanpa banyak melibatkan para bangsawan karena terdengar kabar bahwa Pangeran Mangkubumi sudah dinyatakan sebagai Susuhunan oleh masyarakat Ambarketawang (Ricklefs, 2002: 79). Penobatan Pangeran Mangkubumi sebagai susuhunan di Ambarketawang juga mendapatkan dukungan dan dihadiri hampir semua bangsawan Surakarta. Sementara itu pengangkatan Sunan Pakubuwana III

sebagai raja hanya didukung oleh kekuasaan VOC dan tidak banyak mendapat dukungan para bangsawan Jawa. Kebijakan VOC tanpa melibatkan bangsawan Jawa dalam suksesi ini menyebabkan Pangeran Mangkubumi dan para bangsawan Surakarta sangat membenci von Hohendorff. Apalagi VOC juga berusaha melakukan tindakan-tindakan penangkapan terhadap para pangeran yang dianggapnya sebagai sumber adanya pemberontak di Surakarta. Banyaknya bangsawan yang ditangkap dan dipenjara Kompeni menyebabkan Sunan Pakubuwana III merasa sangat bersedih dan kesepian karena ditinggalkan oleh saudara-saudaranya.

Ketergantungan Sunan Pakubuwana III kepada Kompeni, menempatkan Kerajaan Surakarta sebagai vasal Hindia Timur Belanda. Sejak itu Surakarta benar-benar menjadi negara bawahan Kerajaan Belanda dan tunduk kepada peraturan dan undang-undang negeri itu. Keadaan Kerajaan Surakarta ini merupakan titik terendah kekuasaan Mataram dan puncak pengaruh kekuasaan Belanda di Kerajaan Jawa. Sementara itu Sunan Pakubuwana II yang sedang dalam keadaan sakit menyaksikan keadaan Kraton Surakarta menjadi sangat terpukul, tidak lama kemudian Sunan meninggal.

D. *Serat Wulang Paku Buwana II* sebagai Upaya Landasan Berdirinya Kasunanan Surakarta.

D.1 Naskah Serat Wulang Paku Buwana II

Naskah *Serat Wulang Paku Buwana II* merupakan naskah yang sangat populer di masyarakat Jawa. Berdasarkan hasil inventarisasi yang dilakukan ditemukan ada 3 Naskah *Serat Wulang Paku Buwana II* yaitu naskah A, B, dan C.

Naskah A merupakan Naskah dengan nomor PW 46 Koleksi Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia Jakarta. Jumlah halaman naskah 144 halaman, dengan ukuran 20,5 x 34 cm. Tebal naskah 2,3 cm. Naskah ditulis dengan Huruf Jawa dan Bahasa Jawa. Pada halaman judul tertulis *Serat Panitisastra saha Piwulang Warni-warni*. Naskah ini berisi tiga teks yaitu Panitisastra, Wulang dalem Paku Buwana II, dan Wirid Bujangga Surakarta Paku Buwana III. Berdasarkan *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-E* Fakultas Sastra Universitas Indonesia (Behrend dan Titik Pudj Astuti, 1977: 696-697) naskah ini hanya berjumlah satu naskah. Naskah A keadaannya sudah tidak jelas, sulit dibaca dan sudah

dilapisi dengan kertas minyak agar awet. Pada bagian awal teks disebutkan bahwa naskah koleksi Universitas Indonesia ini disalin pada hari Jumat Pahing tanggal 15 Muharam 1773 Tahun Jawa atau 1851 Masehi, namun tidak disebutkan penyalinnya.

Naskah B adalah naskah koleksi Sasana Pustaka Kasunanan Surakarta. Naskah dengan judul *Serat Bab Warni-warni* ini mempunyai jumlah halaman 158 dengan ukuran 19.5 x 32 cm. Tebal naskah 2,2 cm. Naskah ditulis dalam huruf Jawa dan berbahasa Jawa. Jumlah naskah hanya satu buah dengan Kode KS 337. Naskah ini berisi 8 teks dengan Judul *Naskah Serat Wulang Nglangkungan, Serat Wulang dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana II*. Menurut *Literature in Surakarta Manuscripts of the Keraton Surakarta Vol. I* (Florida, 1993: 189), naskah ini hanya berjumlah satu buah. Naskah dalam keadaan agak rusak, lapuk banyak lubang dimakan rengat. Pada bagian awal naskah terdapat keterangan waktu penyalinan teks pada hari Jumat Pahing tanggal 15 Muharam Jimawal 1773 Tahun Jawa atau 1851 Masehi.

Naskah C merupakan naskah Koleksi Sasana Pustaka Kasunanan Surakarta. Naskah dengan judul *Serat Wulang dalem Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana Inggang Kaping II*. Naskah dengan Kode KS 367 210 Na-B SMP 140/17 ini mempunyai jumlah halaman 163 halaman, dengan ukuran 20,5 x 33 dengan tebal 3.4 cm. Naskah ditulis dengan huruf Jawa dan berbahasa Jawa. Secara umum keadaan naskah masih cukup baik meskipun ada beberapa halaman yang kecoklat-coklatan karena sudah terlihat sangat tua. Naskah ditulis dalam kertas Eropa tanpa water mark. Tulisan dengan tinta hitam dan sudak agak tembus ke halaman sebaliknya. Naskah ini disalin pada hari Kamis malam tanggal 15 Ruwah tahun 1778 Tahun Jawa atau 1856 Masehi oleh pangeran cakra Adiningrat. Keterangan mengenai penyalin naskah terdapat dalam halaman awal naskah. Pada bait keempat teks tertulis keterangan waktu penulisan naskah yaitu pada hari Sabtu Legi tanggal 24 Syawal 1751 Tahun Jawa atau 1829 Masehi oleh Sunan Ngelangkungan.

Berdasarkan perbandingan naskah dan teks yang dilakukan, naskah C mempunyai kelebihan dengan naskah A maupun naskah B. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode landasan dengan memilih naskah C sebagai naskah yang dijadikan landasan dengan pertimbangan sebagai berikut.

- a. Secara fisik naskah C lebih utuh tidak banyak kerusakan sehingga mudah dibaca. Sementara naskah A dan B sudah banyak yang rusak, berlubang dimakan rambat serta beberapa halaman hilang.
- b. Jumlah halaman dalam Naskah C yaitu 163 halaman lebih banyak dibandingkan dengan naskah A 144 halaman dan naskah B 158 halaman.
- c. Tulisan pada naskah C mudah dibaca dan dimengerti, sedangkan naskah A dan B sudah tidak jelas karena sudah dilapisi kertas minyak dan banyak yang tintanya blobor.
- d. Kolofon yang terdapat dalam naskah C lebih jelas dan lengkap dibandingkan dengan naskah A dan B, baik mengenai tanggal penyalinan, pengarang maupun orang yang menyalin serta yang mengarang.

D.2. Gambaran Umum Isi Serat Wulang Paku Buwana II

Serat Wulang Paku Buwana II terdiri dari empat pupuh yaitu Sinom, Dhandhinggula, Pangkur dan Durma. Masing-masing pupuh mempunyai jumlah bait yang berbeda. Pada Pupuh Sinom terdiri 32 bait, Dhandhinggula 28 bait, Pangkur 36 bait dan Durma 52 bait.

Pada awal pupuh 1 Sinom menceritakan bahwa naskah ini disalin oleh Kanjeng Pangeran Cakra Adiningrat pada hari Kamis, 15 Ruwah tahun Ehe Windu Sengara Wuku Dhresthatalu bertepatan tahun 1778 Tahun Jawa atau 1856 Masehi. Bait selanjutnya disebutkan bahwa penulis teks ini adalah Sunan Nglangkungan pada tanggal 24 Syawal tahun Dal tahun 1751 atau 1829 Masehi. Pada pupuh ini juga dituliskan bahwa teks Serat Wulang PB II karya sastra yang bersumber dari Al Qur'an, Hadits, dan ajaran nenek moyang. Setiap orang Jawa harus memahami pentingnya Sastra Arab dan Jawa sebagai pegangan untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Pupuh 2 Dhandhinggula mengajarkan bahwa Tuhan tidak pernah melupakan makhluknya. Disampaikan pula bahwa setiap manusia tidak boleh melakukan kesalahan dalam hidupnya. Dalam kehidupannya manusia harus selalu melaksanakan rukun Islam. Supaya dalam menjalankan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan, manusia harus mempunyai ilmu yang cukup. Tanpa adanya ilmu pengetahuan, hidup manusia tidak akan berguna dan sia-sia.

Pupuh 3 Pangkur memuat ajaran tentang posisi manusia sebagai milik Tuhan dan akan kembali kepadaNya. Kehidupan manusia harus menjauhi hal-hal yang dilarang Tuhan yaitu berjudi

dan minum candu. Berjudi dan minum candu menjadikan manusia celaka karena menyalahi perintah Tuhan. Manusia merupakan makhluk sempurna sehingga berbeda dengan ciptaan Tuhan yang lain seperti hewan dan tumbuhan.

Pupub 4 Durma menceritakan tentang pentingnya sastra sebagai alat untuk menuju kesejahteraan. Segala perbuatan manusia selalu berada di bawah kekuasaan Tuhan. Manusia harus menerima dan pasrah dalam menerima takdir yang Maha Kuasa. Manusia adalah tempatnya salah dan harus mau menerima apa yang dikehendakiNya. Manusia harus selalu beriman, melaksanakan ajaran agama yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Manusia harus menghindari sifat kianat, kimat dan kidib. Sebaliknya manusia harus bersifat dan berperilaku sidik, amanat dan tabligh. Manusia harus mampu bersikap ikhlas sehingga akan membawa kesejahteraan dan keselamatan.

D.3. Berdirinya Kasunanan Surakarta

Pada masa pemerintahan Paku Buwana II, Kerajaan Kartasura mengalami berbagai krisis, ketegangan, guncangan dan ancaman, baik dari dalam maupun dari luar kerajaan. Dalam menjalankan pemerintahan Kerajaan Kartasura, Paku Buwana II yang dinobatkan sebagai raja dalam usia belia (15 th) berada dibawah bimbingan eyang putrinya Ratu Pakubuwana. Atas pengaruh eyangnya, Paku Buwana II memimpikan kerajaan yang diilhami oleh kesholehan dan standar ajaran Islam yang murni. Sementara ibu suri yaitu Ratu Amangkurat menganjurkan agar raja bersahabat dengan VOC yang dianggap kafir oleh sebgaiian bangsawan.. Amangkurat I sendiri dikenal sebagai raja yang pernah melakukan pembunuhan besar-besaran terhadap para ulama Kartasura. Akibatnya di kalangan istana timbul persaingan antar bangsawan antara yang pro Islam dengan pro VOC untuk menguatkan pengaruhnya kepada raja. Konflik antar bangsawan yang pro Islam dengan pro Kumpeni terus berlanjut selama masa kekuasaan Paku Buwana II. Hal ini menjadikan Kerajaan Surakarta dalam kondisi yang kacau.

Akhirnya kekuasaan Sunan Pakubuwana II sudah sangat lemah, berbagai kekuatan, terutama Kompeni Belanda sudah sangat mengekang raja. Lebih-lebih setelah perjanjian Kartasura-VOC tahun 1743 M, terpaksa derah-daerah pesisir Kartasura dikuasai oleh Kompeni. Demikian pula para bangsawan dan pembesar istana

Kartasura saling berebut pengaruh untuk mendapatkan kekuasaan. Peran Pakubuwana II sebagai Raja Kartasura sudah tidak lagi mencerminkan Raja Jawa sebagai pusat kehidupan di kerajaan. Namun demikian, sebagai pangeran, Mangkubumi masih sangat patuh dan tunduk dengan segala perintah raja. Sampai pada suatu ketika Pangeran Mangkubumi diperintahkan untuk menumpas pemberontakan Martapura di Sukawati dengan imbalan 3000 cacah di wilayah itu. Setelah Pangeran Mangkubumi berhasil mengusir pemberontak, ternyata hadiah yang dijanjikan Sunan Pakubuwana II tidak pernah diberikan. Patih Pringgalaya dan Kompeni mempengaruhi Sunan Pakubuwana II agar tidak menyerahkan hadiah yang menjadi hak Pangeran Mangkubumi itu.

Bersamaan dengan berpindahnya istana Kartasura ke Surakarta pada tahun 1746 M, Pangeran Mangkubumi yang merasa kecewa dengan keputusan Sunan Pakubuwana II melakukan pemberontakan. Pangeran Mangkubumi bergabung dengan Raden Mas Said mengadakan berbagai pertempuran melawan Kerajaan Surakarta. Kedua bangsawan itu berhasil mengumpulkan pengikut yang banyak. Mereka juga berhasil beberapa kali memporak-porandakan pasukan Surakarta. Sunan Pakubuwana II yang merasa kewalahan segera meminta bantuan Kompeni Belanda. Gabungan pasukan Kartasura dan Belanda ini akhirnya berhasil mengusir pemberontak dari istana Kartasura.

Setelah Paku Buwana II berhasil kembali menguasai Kerajaan Kartasura, beliau membangun kerajaan baru di desa Sala dengan nama Kerajaan Surakarta. Melalui kerajaan yang baru ini, Paku Buwana II ingin menata kembali kerajaannya yang sudah hancur menjadi kerajaan Islam yang sangat disegani. Paku Buwana II juga menulis *Serat Wulang* bagi keturunannya agar dapat menjalankan kehidupan Kerajaan Islam yang damai dan sejahtera. Dalam naskah yang ditulis dalam aksara Jawa dan Bahasa Jawa itu dikatakan bahwa Sastra Arab dan Sastra Jawa merupakan pedoman dan petunjuk penting dalam kehidupan Kerajaan Islam Surakarta, tidak hanya kehidupan beragama tetapi juga kehidupan kemasyarakatan. Sebagaimana dalam kutipan *Serat Wulang Dalem Paku Buwana II* Pupuh I Tembang Sinom bait 11 – 13 berikut ini.

Loro dununging sastra

pengetahuan tertulis (sastra)
ada dua

Jawa Arab netra kalih

*Arab tengen sastra Jawané
kang kiwa*

/12/ delap deliping ngagesang

*kudu wruh salah satunggil
siji-siji sok meléka
dadi jalarning budi
bubudén amrih becik
ambeciki raganipun
jer sastra Arab dadya*

*paningaling sukma jati
sastra Jawa dadya
paninggaling raga*

*/13/ yén tan wruh salah
satunggal*

*sastra Jawa angliputi
titah nora mangan ujar*

*wuruké bapa lan kaki
wus kawrat anéng ngudi*

*miwah krena myang pa ndulu
kresondha anéng ujar
kenyatahan solah liring*

*liring iku dadya juru basing
manah*

Jawa dan Arab ibarat dua bola
mata

sastra Arab sebelah kanan
dan sastra Jawa sebelah kiri
setidak-tidaknya makhluk
hidup itu

harus mengetahui salah satu
satu namun jelas

dapat menjadi sebab budi
pekerti menjadi baik

memperbaiki raga

sebenarnya sastra Arab

menjadi

pengetahuan batin

sastra Jawa

pengetahuan

lahir

jika tidak memahami salah satu
di

antaranya

meliputi sastra Jawa

maka tidak akan dapat
menyerap

ajaran ayah dan nenek moyang
yang telah termuat dalam hasil

yang telah diusahakan

dan lagi dapat terlihat mata

tertanda dalam berbagai pesan
menjadi kenyataan dalam

segala

perilaku

semua itu menjadi juru bahasa

pemakna bagi hati

Berdasarkan kutipan di atas, bahwa Sastra Jawa dan Sastra Arab diibaratkan sebagai dua bola mata yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Surakarta pada masa itu. Sastra Arab dalam hal ini ajaran agama Islam diibaratkan sebagai bola mata kanan dan menjadi penglihatan utama dalam kehidupan masyarakat. Sementara

sastra Jawa diibaratkan bola mata kiri yang juga penting untuk melengkapi penglihatan mata kanan untuk menuju dan menuntun kepada kehidupan Kerajaan Surakarta yang makmur, harmonis dan sejahtera. Pemahaman yang mendalam tentang makna Sastra Jawa dan Arab ini sangat penting untuk mengetahui kehidupan khususnya keagamaan masyarakat Islam Jawa pada masa itu. Hal yang tidak kalah penting makna kedua sastra itu dapat dijadikan penglihatan dan pegangan masyarakat kita sekarang ini yang menghadapi masalah yang sama dalam mengatur kehidupan beragama yang dipengaruhi budaya global.

Dalam naskah tersebut, Paku Buwana II mengajarkan kepada anak keturunannya bahwa untuk menjadi manusia yang sempurna harus menguasai Ilmu Pengetahuan atau sastra, yaitu Sastra Arab dan Sastra Jawa. Sastra Arab dan Sastra Jawa bagaikan sepasang bola mata. Sastra Arab merupakan mata kanan dan Sastra Jawa mata kiri. Kedua-duanya harus digunakan dalam mengatasi berbagai dinamika kehidupan yang dialami orang Jawa. Sastra Arab merupakan ilmu pengetahuan batin yang berhubungan dengan Tuhan, sedangkan sastra Jawa merupakan pengetahuan jasmani yang menjadi petunjuk dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara Sastra Jawa bersumber dari tradisi nenek moyang berisi tentang ajaran manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai manusia harus dapat berhubungan dengan sesama dalam kehidupan yang saling menghargai, menghormati menjaga kesopanan dan kesantunan. Setiap manusia dalam hidupnya pasti berhubungan dengan orang yang lebih tua, lebih muda, atau sederajat. Sastra Jawa berisi petunjuk bagaimana manusia dalam berhubungan dengan sesama manusia agar berjalan dengan harmonis. Sastra Arab dan Sastra Jawa dapat menjadi petunjuk dan sarana dalam mengharmoniskan hubungan antara ajaran islam dengan budaya Jawa. Melalui Sastra Arab, orang Jawa dapat terus menjaga hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, sedangkan Sastra Jawa menjadikan mereka tidak melupakan tradisi budaya nenek moyangnya dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia. Sastra Arab dan Sastra Jawa dapat menjadi petunjuk dan sarana dalam mengharmoniskan hubungan antara ajaran islam dengan budaya Jawa. Melalui Sastra Arab, orang Jawa dapat terus menjaga hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, sedangkan Sastra Jawa menjadikan mereka tidak melupakan tradisi budaya nenek

moyangnya dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia. Sumbangan pemikiran yang dapat diambil dalam naskah *Wulang Paku Buwana II* bagi kehidupan beragama masyarakat Indonesia sekarang ini adalah Masyarakat Indonesia sekarang ini juga sering terjadi ketegangan dan konflik antar umat beragama, baik internal maupun antar agama. Ketegangan ini dapat diatasi dengan *local wisdom* berupa "Sastra Jawa" yang berisi tradisi dan tatakrama.

E. Simpulan

Pada Paku Buwana II dilantik sebagai Raja Kerajaan Kartasura (1726) usianya masih sangat muda (15 tahun). Dalam menjalankan pemerintah, ia dibimbing oleh eyang putrinya Ratu Pakubuwana menginginkan Kerajaan Kartasura diilhami oleh kesholehan dan standar ajaran Islam yang murni. Sementara ibu suri yaitu Ratu Amangkurat menganjurkan agar raja bersahabat dengan VOC, yang dianggap kafir oleh sebagian besar bangsawan. Akibatnya selama pemerintahan Paku Buwana II di lingkungan istana timbul persaingan antar bangsawan antara yang pro Islam dengan pro VOC untuk menguatkan pengaruhnya kepada raja.

Selama kekuasaan Sunan Pakubuwana II, Kerajaan Kartasura sangat lemah dan sangat dipengaruhi oleh Kompeni terutama setelah perjanjian Kartasura-VOC tahun 1743 M. Daerah-daerah pesisir Kartasura dikuasai oleh Kompeni, para bangsawan dan pembesar istana Kartasura saling berebut pengaruh untuk mendapatkan kekuasaan. Meskipun Pakubuwana II kekuasaannya lemah, namun Pangeran Mangkubumi masih sangat patuh dengan segala perintah raja. Ketika Pangeran Mangkubumi berhasil mengusir pemberontak di Sukowati, atas pengaruh Kompeni hadiah tanah seluas 3000 cacah yang dijanjikan Sunan Pakubuwana II tidak pernah diberikan.

Pada waktu Sunan Paku Buwana II memindahkan istana Kartasura ke Surakarta pada tahun 1746 M, Pangeran Mangkubumi yang merasa kecewa melakukan pemberontakan. Dengan bantuan Raden Mas Said, Pangeran Mangkubumi menyerang Kerajaan Surakarta. Kedua bangsawan itu berhasil memporak-porandakan pasukan Surakarta. Akhirnya Sunan Pakubuwana II meminta bantuan Kompeni mengusir para pemberontak dari istana Kartasura.

Setelah mendirikan kerajaan baru, Paku Buwana II meletakkan tatanan kehidupan yang menjamin kehidupan kerajaannya agar damai dan sejahtera terutama diantara anak

keturunannya. Paku Buwana II menulis *Serat Piwulang Dalem Paku Buwana II*. Serat *Piwulang Dalem Paku Buwana II* terdiri dari 4 pupuh Tembang Macapat yaitu Sinom (32 bait), Dhangahanggula (28 bait), Pangkur (36 bait), dan durma (52 bait). Melalui naskah tersebut, Paku Buwana II mengajarkan keturunannya agar menguasai Sastra Arab dan Sastra Jawa. Sastra Arab ibarat mata kanan dan mata kiri. Sastra Arab merupakan ilmu pengetahuan batin yang berhubungan dengan Tuhan, sedangkan sastra Jawa merupakan pengetahuan jasmani yang menjadi petunjuk dalam kehidupan bermasyarakat.

Sastra Jawa bersumber dari tradisi nenek moyang berisi tentang ajaran manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara Sastra Arab mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Melalui Sastra Arab, orang Jawa dapat terus menjaga hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, sedangkan Sastra Jawa menjadikan mereka tidak melupakan tradisi budaya nenek moyangnya dalam menjalin hubungan sosial dengan sesama manusia.

Sumbangan pemikiran yang dapat diambil dalam naskah *Wulang Paku Buwana II* bagi kehidupan beragama masyarakat Indonesia sekarang ini adalah Masyarakat Indonesia sekarang ini juga sering terjadi ketegangan dan konflik antar umat beragama, baik internal maupun antar agama. Ketegangan ini dapat diatasi dengan *local wisdom* berupa "Sastra Jawa" yang berisi tradisi dan tatakrama masyarakatnya.

Behred, T.A. 1990. *Katalog Induk Naskah - Naskah Nusantara Jilid 1. Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

----- dan Titik Pudji Astuti. 1997. *Katalog Induk Naskah - Naskah Nusantara Jilid 3 - B Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

-----, 1998. *Katalog Induk Naskah - Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Darsiti, Suratman. 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta*. Taman Siswa: Yogyakarta

Florida, Nancy. 1993. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts, Volume 1, Introduction and Manuscripts of the Keraton Surakarta*. Ithaca: Cornell University Southeast Asia Program.

Ikhrum, Achadiati. 1997. *Fililogia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Kuntowijoyo, 1991. *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan

Muhdir, Ibnu. 2013. "Hadis-Hadis dalam Serat Piwulang Estri". *Disertasi* diperhankan di Universitas Islam Negeri sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013.

Mulder, Niels. 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Pigeaud. 1967. *Literature of Java Catalogue Raisonne of Library of the University of Leiden and Other Public Collection in the Netherlands. Vol. 1* The Hague: Martinus Nyhoff.

Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja. 1957. *Kepustakaan Jawa*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: T.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen.

- Pudjiastuti, Titik. 2006. *Naskah dan Studi Naskah*. Bogor : Akademia.
- Ricklef, Ratu Paku Buwana, Sufi Perempuan Leluhur Wangsa Mataram, 31 Juli 2018.
- Ricklefs, M.C., "A Consideration of Three Versions of the Babad Tanah Djawi with Excerpts on the Fall of Madjapahit", *BSOAS* vol. 35, 1972.
- _____, "Some Statistical Evidence Javanese Social Economic and Demographic History in the later Seventeenth and Eighteenth Centuries" *Modern Indonesian Studies, Volume 20, 1986*, Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- _____, *Yogyakarta di bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792*, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra - Sastra Tradisional Indonesia". Dalam *Bahasa dan Sastra* Nomor 6, Tahun IV, Tahun 1978. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____, 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. RUL: Jakarta.
- Santosa, Sedyo, 2016. "Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam Serat Sasana Sunu karya Kiai R. Ng. Yasadipura II Pujangga Keraton Kasunanan Surakarta". *Disertasi* dipertahankan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2016.
- Soeratman, Darsiti . 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830 - 1939*. Yogyakarta : Penerbit Tamansiswa Yogyakarta.
- Sudewa. 1991. *Serat Panitisastra, Resepsi, dan Transformasi*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sutrisno, Sulastin. 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Yogyakarta : Liberty.
- _____. 1985. "Teori Filologi dan Penerapannya". dalam Nafron Hasjim (editor).
- Swingewood, Alan and Diana Laurenson, 1972. *The Sociology of Literature*. Paladine.

Widiyanti, Lilis Retno. 2016. "Religiositas dalam Serat Wulang Dalem Paku Buwana II dalam *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Purworejo*. Vol. 9. No. 1 Tahun 2016.

Widyastuti, Sri Harti, 2018. "Konsep Kekuasaan Islam Jawa dalam Serat Wulang Paku Buwana IX dan Kedudukan Paku Buwana IX dalam Konstelasi Sejarah Sastra Jawa" *Disertasi* dipertahankan di Universitas Islam Negeri sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018.